

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang tidak pernah berhenti sejak zaman Nabi Adam AS hingga akhir masa. Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk individu menjadi manusia seutuhnya. Tanpa adanya proses pembelajaran, kehidupan manusia akan berada dalam kekacauan. Bahkan, kesalahan dalam memberikan pendidikan kepada anak dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai harapan.

Pendidikan dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun selama faktor-faktor pendukungnya tersedia. Proses ini dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki kedudukan penting sekaligus terkait erat dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaannya. Berdasarkan peraturan tersebut, sekolah menyusun program yang bertujuan untuk mewujudkan sasaran pendidikan nasional.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter atau akhlak, yang mencakup keimanan, pengetahuan, dan pengalaman nilai-nilai luhur (Helmawati, 2017).

Akhhlak mulia merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Untuk membentuk karakter anak, diperlukan pembiasaan nilai-nilai moral yang benar, khususnya melalui penguatan kemampuan beragama.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang diinternalisasikan ke dalam kepribadian seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Kesuma, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kebebasan sebagai syarat terbentuknya kehidupan moral yang dewasa. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang menekankan pembentukan kepribadian, etika, dan moral peserta didik secara utuh, terpadu, serta seimbang (Mahbubi, 2012).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, mengolah perasaan, serta mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara yang baik dan yang buruk, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sifat, watak, kepribadian, dan kondisi batin manusia agar selaras dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan melahirkan individu yang bebas menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa adanya paksaan.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memperkuat sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dipandang fundamental agar menjadi identitas khas dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan standar moral yang berlaku. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi korektif, yakni memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan lembaga pendidikan. Lebih jauh, pendidikan karakter berperan sebagai media penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun sinergi yang harmonis untuk mewujudkan tanggung jawab kolektif dalam pembentukan karakter generasi muda.

Implementasi pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, pembiasaan kegiatan

harian yang selaras dengan visi dan misi lembaga menjadi media efektif untuk membangun karakter. Di kelas, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Sayangnya, generasi muda saat ini menunjukkan indikasi melemahnya nilai-nilai luhur bangsa seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan.

Kondisi sosial masyarakat Indonesia juga memperlihatkan banyak penyimpangan perilaku, seperti kebut-kebutan di jalan, penyalahgunaan narkoba, dan perundungan (*bullying*). Hal ini menuntut adanya penanaman nilai-nilai moral secara efektif dan transformatif. Namun, pendidikan agama di berbagai lembaga pendidikan Islam sering kali terjebak pada penyampaian pengetahuan secara kognitif, tanpa penguatan aspek afektif dan psikomotorik.

Kerusakan akhlak generasi muda tercermin dari meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran, hingga tidak kekerasan yang memakan korban jiwa. Data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Pelajar yang terlibat tawuran mencapai 0,08% bahkan sebagian dari mereka meninggal dunia. Data tersebut menjadi perhatian serius bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral generasi muda (Kesuma, 2018).

Dalam realitas kontemporer, pendidikan sering dipandang sebagai bentuk investasi yang berorientasi pada nilai-nilai bisnis. Perspektif ini menjadikan keberhasilan pendidikan semata-mata diukur dari kontribusinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Orientasi tersebut memang penting dalam mendukung pembangunan nasional, namun berpotensi menggeser fungsi hakiki pendidikan yang seharusnya mencakup pembentukan kepribadian secara utuh (Nata, 2013). Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi bangsa dan mesti diubah paradigma masyarakat juga pendidik sehingga tujuan pendidikan yang sesungguhnya bisa tercapai.

Satu sisi, pendidikan akhlak terus diupayakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun realitas yang memprihatinkan memang

terjadi. Ini menjadi tanggung jawab bersama, dan sekolah menjadi lembaga yang paling bertanggung jawab dalam membentuk akhlak generasi muda untuk menjadi lebih baik. Sekolah harus terus berupaya meningkatkan pelayanan pada masyarakat dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak didiknya. Salah satu bentuk peningkatan pelayanannya, sekolah harus memiliki program sekolah yang meyakinkan dalam menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Realitas ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan kerja sama seluruh pihak, dengan sekolah sebagai garda terdepan. Sekolah harus menyediakan program-program yang efektif dalam membentuk karakter. Salah satu contoh adalah SDIT Mukmin Kreatif Bandung, yang memiliki program unggulan Bernama “Mukmin Kreatif Activities Day” berisi kegiatan seperti Rappelling, Market Day, Cooking Class, Nonton Video Inspiratif, Memanah, dan Kaulinan Sunda. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum’at untuk seluruh siswa, dengan penyesuaian teknis sesuai jenjang kelas.

Rappelling adalah kegiatan menuruni ketinggian seperti tebing atau dinding menggunakan tali dan perlengkapan keselamatan. Kegiatan ini melatih keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan dasar dalam bertahan di alam terbuka. Market Day adalah kegiatan simulasi pasar di mana siswa berperan sebagai penjual maupun pembeli. Mereka belajar berwirausaha, menghitung harga, melakukan transaksi, serta memahami konsep dasar ekonomi secara praktis dan menyenangkan.

Cooking Class adalah sesi memasak bersama di mana siswa diajarkan keterampilan dasar dalam menyiapkan dan mengolah makanan. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga menumbuhkan kemandirian dan kesadaran akan pentingnya makanan sehat. Nonton Video Inspiratif adalah kegiatan yang berupa sesi menonton video pendek yang mengandung pesan moral, motivasi, atau kisah inspiratif. Tujuannya adalah membangun karakter positif, semangat belajar, serta nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Memanah adalah olahraga sunnah yang melatih fokus, kesabaran, serta kekuatan fisik. Selain sebagai aktivitas fisik, memanah juga melatih konsentrasi dan pengendalian diri sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Dan

Kaulinan Sunda adalah permainan tradisional khas Sunda yang dimainkan bersama untuk melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini mengajarkan kerja sama, kegembiraan, serta nilai-nilai kebersamaan dalam permainan yang edukatif.

Program ini menarik untuk dikaji karena berpotensi besar dalam membentuk akhlak siswa, baik dari segi proses maupun hasil. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul: **“Intensitas Siswa Mengikuti Program “Mukmin Kreatif Activities Day” Hubungan dengan Akhlak Siswa di Sekolah (Penelitian pada Siswa SDIT Mukmin Kreatif Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti program “Mukmin Kreatif Activities Day”?
2. Bagaimana akhlak siswa di Sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung)?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti program “Mukmin Kreatif Activities Day” dengan Akhlak Siswa di Sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui intensitas siswa mengikuti program “Mukmin Kreatif Activities Day”.
2. Mengetahui akhlak siswa di Sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung).
3. Mengetahui hubungan antara intensitas siswa mengikuti program “Mukmin Kreatif Activities Day” dengan Akhlak Siswa di Sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung).

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya terkait hubungan intensitas keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah dengan pembentukan akhlak. Hasilnya juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi akademis, menambah literatur di bidang pendidikan dan menjadi bahan rujukan dalam penelitian atau kajian berikutnya.
- b. Bagi peneliti, memberikan pemahaman lebih mendalam terkait permasalahan yang dikaji, sehingga dapat menjadi bekal untuk penelitian lanjutan.
- c. Bagi masyarakat, menjadi sumber informasi dan wawasan terkait pentingnya intensitas keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah yang berdampak pada pembentukan akhlak.

## **E. Kerangka Berpikir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *intensity*, merujuk pada tingkat keseriusan, semangat, dan ketekunan dalam melakukan suatu kegiatan (Hanafi, 1996). Intensitas didefinisikan sebagai kekuatan yang mendukung suatu sikap atau pendapat (Chaplin, 2011).

Intensitas mencerminkan seberapa sering dan lamanya seseorang melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Amin, 2021). Misalnya, intensitas belajar berarti seberapa sering serta lamanya siswa mengikuti pembelajaran yang akan mendapatkan hasil yang setelahnya disebut juga hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas dimaknai sebagai tingkat keseringan seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu dikarenakan suatu dorongan dalam dirinya dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Dari sini nampak upaya pembiasaan kegiatan dalam upaya mendapatkan manfaat yang berkesinambungan. Sifat-sifat kepribadian yang berusaha diraih sangat tergantung pada kesungguhan dan semangat dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai individu yang sedang belajar, berguru, atau mengikuti pendidikan di sekolah. Dalam pengertian luas, siswa mencakup setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam pengertian sempit merujuk pada peserta didik yang menempuh pembelajaran di sekolah (Riska, 2013). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa siswa atau peserta didik dalam konteks ini merujuk pada individu yang sedang menempuh proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Dari dua rangkaian kata di atas, intensitas siswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siswa yang melibatkan perhatian pada suatu kegiatan tertentu, dalam hal ini pada program sekolah yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa intensitas siswa adalah tingkat keseringan siswa dalam melakukan atau mengikuti sesuatu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun indikator intensitas menurut Ajzen adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi, yaitu seberapa banyak pengulangan yang dilakukan oleh setiap individu.
2. Durasi, yaitu seberapa lama kegiatan tersebut berlangsung dilakukan.
3. Penghayatan, yaitu sebagaimana seorang individu memahami, menikmati, dan menyerap informasi yang diperoleh.
4. Perhatian, yaitu sebuah ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas tertentu yang jauh lebih kuat (Candra, 2011).

Dalam penelitian ini, indikator intensitas siwa dalam mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day meliputi: 1) Perhatian, merupakan ketertarikan siswa terhadap sesuatu meliputi daya konsentrasi, baik waktu dan energi untuk mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day. 2) Penghayatan, dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang didapat dari program Mukmin Kreatif Activities Day, kemudian dijadikan sebagai informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh siswa yang bersangkutan. 3) Durasi, merupakan lamanya waktu yang diperlukan siswa untuk melakukan aktivitas program Mukmin Kreatif Activities Day. 4) Frekuensi, merupakan banyaknya pengulangan atau seberapa sering kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Aspek intensitas ini menjadi indikator untuk variabel X (intensitas siswa dalam mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day).

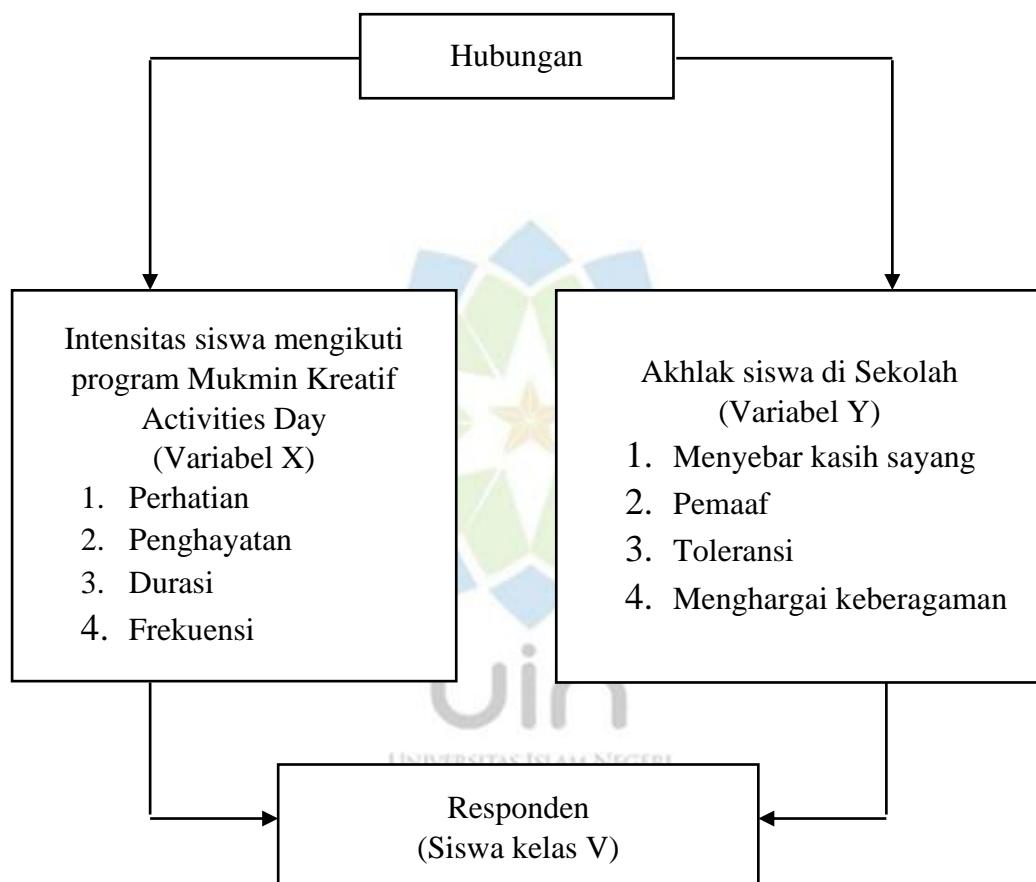
Sementara itu, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, adat, budi pekerti atau tabiat. Istilah akhlak berasal dari akar kata yang sama dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluq* yang berarti ciptaan, keduanya diturunkan dari kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan. Dengan demikian, istilah *khuluq* dan akhlak berkaitan erat dengan konsep penciptaan seluruh makhluk selain Allah SWT, termasuk di dalamnya proses kejadian manusia (Saebani, 2024).

Menurut pendapat Imam al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan akal sehat dan syariat, sedangkan akhlak buruk adalah kebalikannya (Yunahar Ilyas, 2006). Sedangkan menurut pendapat Ibnu Maskawaih, definisi akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk beringkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan (Aminuddin, 2006). Dalam penelitian ini, indikator akhlak terpuji yang digunakan mengacu pada Saebani yang meliputi:

1. Menyebar kasih sayang, tidak sompong, rendah hati, dan murah senyum.
2. Pemaaf kepada orang lain.

3. Toleransi kepada sesama manusia.
4. Menghargai keberagaman (Saebani, 2024).

Indikator akhlak tersebut menjadi indikator untuk variabel Y (akhlak siswa di sekolah). Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan diuji melalui pengumpulan data terhadap rumusan masalah penelitian. Disebutkan sementara, karena dugaan yang dibuat hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang didapatkan melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Jadi, hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, diamati dua variabel yaitu variabel X mengenai intensitas siswa mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day dan variabel Y mengenai akhlak siswa di sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung). Maka hipotesis yang dapat diajukan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas siswa mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day terhadap akhlak siswa di sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung).

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas siswa mengikuti program Mukmin Kreatif Activities Day terhadap akhlak siswa di sekolah (SDIT Mukmin Kreatif Bandung).

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Azka Amalina (2021), Hubungan antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dan Lingkungan Belajar dengan Perilaku Moral Siswa MA Al-Falah Gedongan Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan positif antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan perilaku moral siswa MA Al-Falah Gedongan Baki Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Shella Nur Khofifah (2022), Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakulikuler Rohis terhadap Akhlak Peserta Didik SMAN 1 Kradenan Grobogan Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitiannya yaitu bahwa kegiatan ekstrakulikuler rohis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak peserta didik.
3. Ahmad Zaid Hasanudin (2020), Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma’arif NU 5 Sekampung Tahun

Ajaran 2019/2020. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa kelas XI MA Ma’arif NU 5 Sekampung.

4. Zulfidayati (2016), Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyyah Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya yaitu intensitas membaca Al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di MA Al-Khoiriyyah Semarang.
5. Kholifatunnisa (2021), Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa di MTs Nurul Falah Serpong Tanggerang Selatan. Hasil Penelitiannya adalah terdapat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MTs Nurul Falah Serpong Tanggerang Selatan.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis penulis, perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, jenis kegiatan yang dikaji, serta bentuk hubungan yang dianalisis. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan pola hubungan simetris yang bertujuan mengidentifikasi keterkaitan antara dua variabel. Sementara itu, penelitian sebelumnya menerapkan pola hubungan kausalitas yang berfokus pada pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.